



Evaluasi Pengelolaan Kurikulum Berdasarkan Fungsi Dasar Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus di MTS Persis 23 Cirengit

Riris Sriwiguna^{1*}, Mulyawan Shafwandy Nugraha²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: sririris21@gmail.com^{1*}, mulyawanshafwandy.uinsgd@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : sririris21@gmail.com

Abstract. Curriculum management is a strategic component of Islamic education because it plays an important role in achieving educational objectives and internalizing Islamic values within the learning process. Nevertheless, in practice, many schools continue to face managerial challenges in implementing the curriculum effectively. This study aims to evaluate curriculum management at MTs Persis 23 Cirengit based on the core functions of Islamic Educational Management, namely Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC). The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis, and were analyzed using an interactive analysis model. The findings reveal that the POAC functions have been formally applied but have not yet operated as an integrated managerial cycle oriented toward continuous quality improvement. Curriculum planning remains largely procedural, organizing is not sufficiently participatory, implementation depends heavily on individual teacher capacity, and supervision is mostly administrative with limited follow-up actions.

Keywords: Case Studies; Curriculum Management; Education Quality; Islamic Education Management; POAC.

Abstrak. Manajemen kurikulum merupakan komponen strategis pendidikan Islam karena berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya, banyak sekolah masih menghadapi tantangan manajerial dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit berdasarkan fungsi inti Manajemen Pendidikan Islam, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian (POAC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen, dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi POAC telah diterapkan secara formal tetapi belum beroperasi sebagai siklus manajerial terintegrasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas berkelanjutan. Perencanaan kurikulum sebagian besar masih bersifat prosedural, pengorganisasian kurang partisipatif, implementasi sangat bergantung pada kapasitas guru individu, dan pengawasan sebagian besar bersifat administratif dengan tindakan tindak lanjut yang terbatas.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam; Mutu Pendidikan; Pengelolaan Kurikulum; POAC; Studi Kasus.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan aspek fundamental dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan serta menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa (Ibad, 2025). Dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Munawaroh, 2025). Dengan demikian, kurikulum memiliki dimensi ganda: akademik dan keagamaan, yang menuntut pengelolaan cermat agar selaras dengan tujuan pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan kurikulum. Selain itu kurikulum madrasah harus memenuhi standar nasional demi untuk mempertahankan identitas dan kekhasan pendidikan Islam. Integrasi

kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman yang telah mapan dalam menuntut manajemen sistematis tanpa terjadinya tumpang tindih, distorsi pembelajaran, dan penurunan mutu pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kendala utama bukan pada desain kurikulum, tetapi pada pengelolaannya. Perencanaan yang tidak berbasis analisis kebutuhan, pelaksanaan yang kurang konsisten, dan pengawasan administratif tanpa orientasi mutu menjai faktor rendahnya efektivitas pembelajaran (Wirarti, 2025; Gunawan& Muhammad Indra Adi, 2022; Suhardi, 2024). Hal ini menegaskan bahwa desain kurikulum yang baik tidak akan berdampak optimal tanpa manajemen implementasi yang profesional dan berkelanjutan.

Kerangka Manajemen Pendidikan Islam (MPI) relevan untuk konteks ini karena MPI menekankan fungsi manajemen dasar perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan landasan spritual dan etika, seperti amanah, itqan (profesionalitas), dan syura (musyawarah), yang menjadi fondasi setiap proses manajerial (Fadilah, 2023 ; Ardani, Baharudin, 2024).

Mts Persis 23 Cirengit mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Persis, dengan menekankan penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak. Namun, fakta lapangan menunjukkan sejumlah masalah dimulai dari perencanaan kurikulum belum sepenuhnya berbasis kebutuhan dan evaluasi sebelumnya, pengorganisasian pengelola kurang optimal, kesiapan guru bervariasi dalam implementasi, serta pengawasan cenderung administratif dan tidak berorientasi mutu. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal pengelolaan kurikulum dan praktik aktual di madrasah.

Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian, karena evaluasi sistematis terhadap pengelolaan kurikulum berbasis fungsi MPI belum banyak dilakukan, khususnya pada madrasah dengan karakter ideologis tertentu. penelitian terdahulu cenderung fokus pada manajemen pendidikan umum atau satu fungsi manajemen tertentu, sehingga pengelolaab kurikulum secara komprehensif belum tersentuh.

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas desainnya, melainkan oleh efektivitas pengelolaannya dalam praktik pendidikan. (Mulyasa, 2013) menegaskan bahwa kurikulum yang dirancang secara ideal tidak akan berdampak optimal apabila tidak didukung oleh manajemen implementasi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa lemahnya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum berimplikasi langsung pada rendahnya mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut dengan mengevaluasi pengelolaan kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit melalui empat fungsi manajemen MPI yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian MPI, khususnya pengelolaan kurikulum madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dalam memperbaiki dan mengoptimalkan kurikulum secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami dinamika pengelolaan kurikulum di konteks nyata madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori tentang pengelolaan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam berakar pada konsep kurikulum sebagai instrumen utama dalam pendidikan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif. Kurikulum bukan sekadar dokumen administratif tetapi sebuah sistem yang mencerminkan visi, nilai, dan orientasi pendidikan yang harus dijalankan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran (UU sisdikna dan Kajian Kurikulum PAI). Pengelolaan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam secara teoritis mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan agar relevan dengan karakter peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan kajian umum manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang menyatakan bahwa fungsi manajemen tersebut menentukan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan (F, Natsir A, 2023).

Kerangka manajemen pendidikan Islam (MPI) menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini. MPI menekankan fungsi dasar manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk amanah, keadilan dan musyawarah (syura). Kajian pustaka tentang prinsip manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai ini terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai fondasi etika dalam pengelolaan pendidikan, sehingga manajemen pendidikan Islam lebih dari sekadar efisiensi dan efektivitas administratif, tetapi juga integrasi nilai moral-spiritual dalam setiap proses manajerial.

Berbagai penelitian empiris dan kajian teoritis menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang efektif membutuhkan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis dan konsisten. Studi tentang manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan empat prinsip dasar planning, organizing, implementing,

dan controlling merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang komprehensif, baik dalam konteks sekolah Islam terpadu maupun lembaga pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pembelajaran kontemporer. Kajian ini menegaskan pentingnya manajemen kurikulum yang adaptif terhadap lingkungan dan kebutuhan peserta didik namun tetap mengedepankan prinsip-prinsip nilai Islam sebagai landasan filosofis dan operasional (Nuralim, 2022).

Meskipun sejumlah studi telah membahas aspek manajemen kurikulum di lingkungan pendidikan Islam, kajian komprehensif yang mengevaluasi pengelolaan kurikulum berdasarkan fungsi dasar MPI dalam konteks madrasah dengan karakter Ideologis tertentu, seperti MTs Persis 23 Cirengit masih terbatas. Temuan dari studi sebelumnya memberikan dasar teoritis bahwa kurikulum yang dirancang secara baik tidak otomatis menghasilkan mutu pendidikan yang maksimal tanpa pengelolaan secara profesional, terencana, dan berbasis nilai Islam (Komala, Ela, 2022). Dengan demikian, kajian teoritis ini menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam MPI dijalankan untuk mengoptimalkan pengelolaan kurikulum di madrasah lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif, karena penelitian ini diarahkan untuk menilai secara mendalam pengelolaan kurikulum dalam konteks alamiah madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik pengelolaan kurikulum dalam konteks alamiah satuan pendidikan (Nartin, 2024).

Lokasi penelitian adalah MTs Persis 23 Cirengit, dipilih secara purposif karena madrasah ini menunjukkan gejala tipikal problem kurikulum: ketidakkonsistenan penerjemahan kurikulum pusat, lemahnya kapasitas guru dalam pengembangan dokumen perangkat pembelajaran, dan supervisi akademik yang tidak memiliki siklus yang jelas.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip kecukupan informasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan, serta mengumpulkan dan menafsirkan data (Sugiyono, 2020)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, strategi, dan hambatan yang dialami manajemen madrasah dalam menjalankan fungsi-fungsi MPI. Observasi terstruktur diterapkan pada kegiatan pembelajaran dan supervisi akademik untuk melihat kesenjangan antara dokumen dan praktik lapangan. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan pada KOSP, RPP, program kerja kurikulum, serta instrumen supervisi. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi sumber dan metode, yang menurut (Miles, M. B., Huberman, A.M& Saldana, 2014) penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk mengidentifikasi pola ketidakefektifan fungsi MPI, misalnya ketidaksesuaian antara rencana kurikulum dan distribusi guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks keterhubungan antara fungsi manajemen dan isu kurikulum, sehingga terlihat hubungan langsung mana yang menyebabkan hambatan implementasi. Kesimpulan ditarik melalui pendekatan *explanationbuilding*, yaitu membangun penjelasan kausal berdasarkan data lapangan. Strategi ini relevan karena penelitian bukan sekadar mencari apa yang terjadi, tetapi mengapa fungsi manajemen gagal atau belum optimal menjalankan perannya dalam penyelenggaraan kurikulum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum (Planning): Antara Prosedural dan Strategis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit telah dilaksanakan melalui forum formal madrasah, seperti rapat kerja awal tahun pelajaran dan *In House Training* bagi guru. Perencanaan kurikulum ini mencakup penyusunan dokumen kurikulum nasional dan kurikulum khas Persis yang di susun oleh bidgar pendidikan Pimpinan Pusat Persatuan Islam, pembagian struktur pengampu mata pelajaran, dan penetapan program unggulan keislaman. Kegiatan *In House Training* berfungsi sebagai sarana penguatan atau peningkatan pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, penyelerasan perencanaan pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Suhartini, 2021).

Secara administratif, dokumen perencanaan kurikulum telah tersedia dan disusun sesuai dengan ketentuan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku, meskipun optimalisasi

pemanfaatan hasil *In House Training* dalam perencanaan masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Namun demikian, dari perspektif Manajemen Pendidikan Islam, perencanaan kurikulum tersebut belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan yang komprehensif. Perencanaan masih cenderung bersifat rutin dan normatif, yakni menyesuaikan kalender akademik dan ketentuan pusat tanpa didahului evaluasi mendalam terhadap hasil pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu informan yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum di madrasah dilakukan setiap tahun melalui rapat kerja awal tahun ajaran. Namun demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum pada tahun sebelumnya belum sepenuhnya dijadikan landasan utama dalam penyusunan program kurikulum berikutnya. Penyusunan perencanaan kurikulum masih cenderung mengikuti kalender akademik dan arahan kebijakan terkait, sehingga aspek reflektif dan perbaikan berkelanjutan belum berjalan secara optimal.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi perencanaan bersifat administratif-refroduktif daripada strategis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip perencanaan berbasis data sebagaimana ditekankan dalam manajemen pendidikan islam. Dalam perspektif MPI, kondisi ini menandakan belum terinternalisasinya prinsip itqan dalam perencanaan, karena keputusan kurikulum tidak sepenuhnya didasarkan pada data mutu, kebutuhan pembelajaran, dan capaian kompetensi peserta didik. Akibatnya, perencanaan belum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan, melainkan sebatas memenuhi siklus birokratis tahunan.

Pengorganisasian Kurikulum (Organizing): Lemahnya Implementasi Prinsip Syura

Pengorganisasian kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit ditandai dengan adanya struktur organisasi madrasah yang relatif jelas, termasuk pembagian tugas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, guru mata pelajaran, bendahara dan tata usaha. Wakil kepala bidang kurikulum berperan sebagai koordinator utama dalam pengelolaan kurikulum, sementara guru bertanggung jawab pada implementasi kurikulum di kelas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembagian peran dan wewenang dalam pengelolaan kurikulum belum sepenuhnya berjalan secara fungsional. Koordinasi antarunit masih bergantung pada figur tertentu, sehingga pengelolaan kurikulum bersifat sentralistik.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru yang menjadi informan penelitian “bahwa secara struktur memang ada pembagian tugas, namun dalam praktiknya kebijakan

kurikulum lebih banyak ditentukan oleh pimpinan. Guru biasanya hanya menerima dan menjalankan saja”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa prinsip syura (musyawarah) dalam Manajemen Pendidikan Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pengorganisasian kurikulum, sehingga partisipasi guru dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Praktik ini menunjukkan lemahnya penerapan prinsip syura sebagai landasan pengorganisasian. Sentralisasi kewenangan menyebabkan guru lebih diposisikan sebagai pelaksana teknis daripada mitra strategis dalam pengelolaan kurikulum. Konsekuensinya, rasa memiliki (sense of ownership) terhadap kurikulum menjadi rendah, yang pada gilirannya berdampak pada komitmen dan konsistensi implementasi di tingkat kelas.

Pelaksanaan Kurikulum (Actuating): Ketergantungan pada Kapasitas Individual

Pelaksanaan kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit pada umumnya berjalan sesuai dengan dokumen kurikulum yang telah ditetapkan. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perangkat pembelajaran. Namun penelitian ini menemukan bahwa implementasi kurikulum masih menghadapi kendala, terutama terkait kesiapan guru dalam memahami dan menerjemahkan kebijakan kurikulum terbaru kedalam praktik pembelajaran. Fungsi pelaksanaan kurikulum belum sepenuhnya ditopang oleh pembinaan dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa fungsi actuating belum ditopang oleh kepemimpinan instruksional yang kuat. Dalam kerangka MPI, pelaksanaan kurikulum semestinya diarahkan melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan pimpinan, dan mekanisme pendampingan profesional. Ketika lemah, pelaksanaan kurikulum berpotensi melahirkan disparitas mutu pembelajaran antar kelas.

Pengawasan dan Evaluasi Kurikulum (Controlling): Orientasi Administratif dan Kehilangan Fungsi Reflektif

Pengawasan kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring administrasi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kurikulum masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berorientasi pada perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Dalam persepektif MPI, pengawasan seharusnya berfungsi sebagai *muhasabah instituonal* yang mendorong reflektif dan perbaikan berkelanjutan. Dominasi orientasi administratif menyebabkan hasil supervisi tidak ditindaklanjuti secara sistematis dan tidak digunakan sebagai dasar perencanaan berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi POAC dalam pengelolaan kurikulum belum membentuk satu siklus manajerial yang utuh. Setiap fungsi berjalan secara parsial tanpa mekanisme umpan balik yang jelas. Secara teoritik, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa problem utama pengelolaan kurikulum di madrasah bukan terletak pada ketiadaan sistem manajemen, melainkan pada belum terinternalisasinya nilai-nilai MPI dalam praktik manajerial. POAC telah dijalankan secara formal, tetapi belum dimaknai sebagai proses etis dan strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

Perencanaan yang tidak berbasis evaluasi, pengorganisasian yang minim partisipasi, pelaksanaan yang bergantung pada kapasitas individual, serta pengawasan yang administratif menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep MPI yang ideal dan realitas praktis di lapangan.

Temuan ini juga memiliki implikasi teoritik bahwa integrasi nilai-nilai MPI dalam fungsi POAC merupakan prasyarat penting bagi efektivitas pengelolaan kurikulum madrasah. Secara manajerial, penguatan pengelolaan kurikulum perlu diarahkan pada : (1) perencanaan berbasis evaluasi dan data mutu, (2) pengorganisasian partisipatif berbasis syura, (3) pelaksanaan kurikulum melalui kepemimpinan instruksional dan pembinaan guru berkelanjutan, serta (4) pengawasan reflektif yang berorientasi pada perbaikan mutu, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Dengan penguatan tersebut pengelolaan kurikulum diharapkan mampu bergerak dari pola administratif menuju manajemen kurikulum yang strategis, integratif, dan selaras dengan prinsip manajemen pendidikan islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum di MTs Persis 23 Cirengit telah menerapkan fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam (POAC), namun pelaksanaannya masih bersifat administratif dan belum terintegrasi dalam satu siklus manajerial yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan antara konsep ideal MPI dan praktik lapangan, terutama pada lemahnya perencanaan berbasis evaluasi, pengorganisasian yang kurang partisipatif, pelaksanaan yang bergantung pada kapasitas individual guru, serta pengawasan yang minim tindak lanjut. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan *missing link* antara fungsi controlling dan planning, yang menghambat optimalisasi pengelolaan kurikulum madrasah berbasis nilai-nilai MPI.

DAFTAR REFERENSI

- Ardani, Baharudin, & H. M. (2024). Konsep dan prinsip-prinsip manajemen perspektif Al-Qur'an. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 137–148. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.170>
- F., Natsir, A., & Hidayat, D. F. (2023). Manajemen kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam. *Inovatif*, 9(2). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.772>
- Fadilah, L. R., Zahra, S., Alawiyah, S. M., & E. S. (2023). Implementasi manajemen pendidikan dalam pelaksanaan fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.241>
- Gunawan, M. I. A., & E. F. U. (2022). Curriculum management in improving the quality of education. *Journal of Social Science and Economics*, 1(2), 146–167. <https://doi.org/10.37812/josse.v1i2.559>
- Ibad, R. S., Ahid, N., & Haris, M. (2025). Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam: Perspektif ideal, aktual, dan hidden curriculum. *Educational Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.63822/29qknj19>
- Komala, E., & M. E. (2022). Manajemen kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Imperatif*, 2(6), 534–545. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.135>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Rosda Karya.
- Munawaroh, Saidah, Sa'adah, A. N., Raaisan, R. L., & Fahim, A. M. (2025). Desain kurikulum pendidikan Islam integratif berbagai masalah untuk penguatan karakter dan fokus belajar siswa. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 251–266. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.11928>
- Nartin, N., & Deni, A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nuralim, N. (2022). Manajemen kurikulum Islam terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 53–60. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7646>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suhardi, Maylani, W., Shakila, C. A., & R. R. 'Aisy. (2024). Implementasi pengelolaan manajemen kurikulum pada lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32136–32143. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18314>
- Suhartini, T. (2021). In house training (IHT) meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Merdeka Belajar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.919>
- Wirarti, I., Nasution, R. H., & M. F. Z. S. (2025). Curriculum management as a foundation for effective schools. *Edulec: Journal of Education and Technology*, 8(2), 285–298. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i3.1101>